

## **DOKTRIN ROH KUDUS DAN KEHIDUPAN BERGEREJA: KAJIAN SISTEMATIKA-KONSTRUKTIF ATAS PERSOALAN, KETEGANGAN, DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN**

Cristofan Muliku

[Cristofanmuliku@gmail.com](mailto:Cristofanmuliku@gmail.com)

Institut Agama Kristen Negeri Manado

**Correspondence:**

[Cristofanmuliku@gmail.com](mailto:Cristofanmuliku@gmail.com)

**Article History:**

Submitted: Juni 8, 2025

Reviewed: Juni 19, 2025

Accepted: Juni 30, 2025

**Keywords:** *Holy Spirit, pneumatology, systematic-constructive theology, church.*

Roh Kudus, pneumatologi, teologi sistematika-konstruktif, gereja



**License:**

**Abstract**

*The doctrine of the Holy Spirit is a central component of Christian theology, yet in contemporary church life it often suffers from a diminished role and lack of holistic application. Today's churches face various pneumatological issues, including the reduction of the Holy Spirit to a mystical force, imbalance between doctrinal formulation and spiritual experience, and the lack of integration between the Spirit's work and communal life. This study aims to evaluate and reconstruct the doctrine of the Holy Spirit systematically and constructively, making it more contextual and relevant for the modern church. Using a qualitative theological method through library research, this study employs both systematic theology and constructive theology approaches. It critically engages with the theological insights of Joas Adiprasetya, John Frame, Wolfhart Pannenberg, Vera Loupatty, and Wayne Grudem. The analysis reveals tensions between dogmatic and charismatic approaches, as well as a detachment of the Spirit's work from the Trinitarian framework—factors that contribute to the weakened pneumatological awareness in the church.*

*As a constructive response, this study proposes a renewed formulation of the Holy Spirit doctrine that emphasizes the Spirit's role within Trinitarian and communal relationships, as the sustainer of church life and agent of God's mission, and as a bridge between doctrine, spirituality, and social praxis. It also underlines the need for a contextual and pastoral pneumatological language. Thus, the doctrine of the Holy Spirit can be lived out as a dynamic, reflective, and transformative reality for the church in today's world.*

**Abstrak**

Doktrin Roh Kudus merupakan salah satu aspek sentral dalam teologi Kristen, namun dalam kehidupan ber gereja masa kini sering kali mengalami reduksi makna dan ketidakteraplikasian yang utuh. Gereja-gereja kontemporer menghadapi berbagai persoalan pneumatologis, mulai dari kecenderungan untuk mereduksi Roh Kudus sebagai kekuatan mistis, ketidakseimbangan antara doktrin dan pengalaman spiritual, hingga kurangnya integrasi antara karya Roh Kudus dan kehidupan komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan merekonstruksi doktrin Roh Kudus secara sistematis dan konstruktif agar lebih kontekstual dan relevan bagi gereja masa kini.

Menggunakan pendekatan kualitatif teologis berbasis studi literatur, penelitian ini memadukan pendekatan teologi sistematika dan teologi konstruktif, dengan menganalisis pemikiran lima teolog kontemporer: Joas Adiprasetya, John Frame, Wolfhart Pannenberg, Vera Loupatty, dan Wayne Grudem. Analisis menunjukkan bahwa ketegangan antara pendekatan dogmatis dan karismatik, serta pemisahan Roh Kudus dari kerangka Trinitas, menjadi penyebab utama lemahnya penghayatan pneumatologis dalam gereja.

Sebagai respons, penelitian ini menawarkan rekonsruiksi doktrin Roh Kudus yang menekankan peran-Nya dalam relasi Tritunggal dan komunitas, sebagai pemelihara kehidupan gereja dan agen misi Allah, serta sebagai penyatu antara doktrin, spiritualitas, dan praksis sosial. Ditekankan pula perlunya pengembangan bahasa pneumatologis yang kontekstual dan pastoral. Dengan demikian, doktrin Roh Kudus dapat dihidupi sebagai realitas iman yang dinamis, reflektif, dan transformatif bagi gereja di era modern.

## Pendahuluan

Di tengah arus modernisasi, sekularisasi, dan perkembangan zaman yang pesat, peran Roh Kudus dalam kehidupan bergereja mengalami penyusutan yang signifikan. Liturgi sering kali terjebak pada rutinitas tanpa kesadaran akan kehadiran aktif Roh Kudus sebagai pribadi ilahi yang membimbing dan menyatukan jemaat. Wolfhart Pannenberg menekankan bahwa Roh Kudus bukan sekadar kekuatan spiritual melainkan daya eskatologis yang membentuk kehidupan komunitas dan menuntun sejarah menuju kepenuhannya dalam Allah (Pannenberg, 1991, hlm. 334–336). Namun realitas gereja menunjukkan adanya kekeringan pengalaman rohani yang dalam.

Dalam pelayanan, peran Roh Kudus sering kali direduksi menjadi sekadar pelengkap doktrinal atau dianggap hadir hanya dalam konteks manifestasi karismatik. Padahal, menurut John Frame, karya Roh Kudus mencakup seluruh aspek kehidupan orang percaya, dari pengilhaman Kitab Suci hingga transformasi karakter dan penuntunan dalam kebenaran (Frame, 2013, hlm. 909–913). Ketika pelayanan bergereja hanya mengandalkan program dan strategi manusiawi, maka realitas ilahi yang memampukan pelayanan menjadi kabur dan kehilangan daya hidup rohani.

Selain itu, dalam konteks komunitas jemaat, peran Roh Kudus sebagai pemersatu tubuh Kristus dan pembentuk relasi kasih sering kali diabaikan. Vera Loupatty menyoroti bahwa banyak gereja gagal melihat karya Roh Kudus dalam dimensi pastoral yang menyentuh realitas hidup jemaat, seperti dalam konflik, penderitaan, dan kebutuhan akan penghiburan serta pemulihan (Loupatty, 2020, hlm. 52–54). Hal ini menyebabkan keterputusan antara doktrin yang diajarkan dan kehidupan iman yang dijalani secara konkret.

Di sisi lain, pendekatan terhadap Roh Kudus juga menghadapi ketegangan antara yang terlalu rasional dan yang terlalu emosional. Wayne Grudem dalam teologi sistematikanya menegaskan pentingnya keseimbangan antara pengajaran alkitabiah tentang Roh Kudus dengan pengalaman rohani yang sah secara doktrinal (Grudem, 1994, hlm. 634–638). Ketegangan ini menimbulkan fragmentasi pemahaman dalam tubuh gereja dan menghasilkan pendekatan yang ekstrem—baik yang menolak pengalaman spiritual maupun yang mengabaikan kebenaran teologis.

Joas Adiprasetya mengajak gereja untuk memaknai Roh Kudus dalam kerangka relasional dan kontekstual, terutama dalam dialog dengan realitas Asia yang penuh pluralitas dan penderitaan. Ia menekankan bahwa Roh Kudus tidak dapat dilepaskan dari kehidupan nyata umat dan harus dimaknai dalam relasi antara Allah, gereja, dan dunia (Adiprasetya, 2013, hlm. 45–47).

Maka, dalam situasi ini, sangat mendesak untuk melakukan evaluasi dan pembaruan terhadap doktrin Roh Kudus melalui pendekatan teologi sistematika-konstruktif. Pendekatan ini memungkinkan doktrin dipahami bukan hanya sebagai warisan teologis yang tetap, melainkan sebagai kebenaran yang terus-menerus direfleksikan dan dihidupi dalam konteks baru. Dengan

demikian, Roh Kudus tidak hanya dimengerti secara benar, tetapi juga dialami dan dihadirkan dalam setiap aspek kehidupan bergereja.

Melihat realitas bergereja masa kini yang diwarnai oleh keterputusan antara pengajaran teologis dan pengalaman spiritual, serta tantangan dari dalam dan luar tubuh gereja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan mengembangkan doktrin Roh Kudus secara sistematis dan konstruktif, dalam rangka menjawab berbagai persoalan dan ketegangan yang muncul dalam kehidupan bergereja kontemporer. Evaluasi dilakukan dengan menelusuri bentuk-bentuk kekeliruan, reduksi, atau pemisahan fungsi Roh Kudus dari praktik gerejawi, baik dalam aspek liturgi, pelayanan, maupun persekutuan jemaat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat kritis terhadap formulasi doktrin yang ada, tetapi juga konstruktif dalam menawarkan pembaruan teologis yang kontekstual dan relevan. Penelitian ini difokuskan pada pemahaman dan penerapan doktrin Roh Kudus dalam konteks gereja-gereja Protestan, baik yang arus utama (mainline Protestant) maupun yang karismatik/pentakostal, dengan perhatian khusus pada dinamika yang terjadi di Indonesia dan dalam cakupan global.

Dalam konteks Indonesia, penelitian menyoroti gereja-gereja yang memiliki latar belakang ekumenis, injili, dan pentakostal yang menunjukkan berbagai ekspresi pneumatologis, mulai dari yang cenderung institusional-formal hingga yang sangat ekspresif dan karismatik. Sementara itu, dalam cakupan global, penelitian mengacu pada fenomena serupa yang terjadi dalam spektrum gereja Protestan di berbagai negara terutama dalam menanggapi perkembangan dunia modern, krisis spiritualitas, serta kebangkitan gerakan roh (spiritual renewal).

Batasan ini ditetapkan untuk menjaga fokus kajian, sekaligus memungkinkan analisis perbandingan antara kecenderungan teologis yang bersifat konservatif, moderat, dan progresif, sebagaimana tercermin dalam pemikiran lima tokoh utama yang dijadikan referensi teologis.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan metode studi literatur (library research). Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep, ketegangan, dan kemungkinan pengembangan doktrin Roh Kudus sebagaimana tercermin dalam karya-karya teolog dan dokumen gerejawi yang relevan. Penelitian tidak bersifat empiris, tetapi bersandar pada telaah kritis terhadap sumber-sumber teologis yang otoritatif dan kontekstual.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama dalam kerangka sistematika-konstruktif: Teologi Sistematika Digunakan untuk mengidentifikasi, menelaah, dan mengklasifikasikan doktrin Roh Kudus secara tematis berdasarkan Alkitab dan tradisi teologis.

Pendekatan ini membantu memahami integrasi doktrin Roh Kudus dalam keseluruhan struktur teologi Kristen, terutama dalam kaitannya dengan trinitas, gereja, keselamatan, dan misi.

Teologi Konstruktif Digunakan untuk membangun formulasi baru terhadap doktrin Roh Kudus yang lebih kontekstual, relevan, dan transformatif bagi kehidupan bergereja di era modern. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterbukaan terhadap dialog kontekstual dan dinamika zaman, tanpa kehilangan kesetiaan terhadap wahyu Alkitabiah dan pengakuan iman gereja.

Untuk mengembangkan analisis dan rekonstruksi teologis, penelitian ini mengacu pada pemikiran lima teolog kontemporer yang mewakili berbagai spektrum dalam teologi sistematika: Joas Adiprasetya: Memberikan wawasan tentang pneumatologi trinitaris dan pendekatan kontekstual Asia, khususnya dalam membangun pemahaman Roh Kudus yang dialogis dan relasional dalam konteks pluralitas dan penderitaan.

John Frame: Menghadirkan kerangka triperspektival (normatif, situasional, eksistensial) yang memperkaya cara melihat karya Roh Kudus dalam keseimbangan antara otoritas Kitab Suci, konteks jemaat, dan pengalaman pribadi.

Wolfhart Pannenberg: Memahami Roh Kudus sebagai kekuatan eskatologis yang membentuk komunitas gereja dan mendorong sejarah menuju kepenuhannya dalam Allah.

Vera Loupatty: Menyumbangkan perspektif pastoral dan kontekstual dalam melihat Roh Kudus sebagai penghibur dan penuntun dalam realitas kehidupan umat yang kompleks dan terluka.

Wayne Grudem: Menawarkan kerangka sistematika konservatif dengan keterbukaan terhadap dimensi karismatik, sehingga membantu menjembatani antara kekuatan doktrinal dan pengalaman spiritual.

## PEMBAHASAN

### Persoalan-Persoalan Pneumatologis dalam Gereja Masa Kini

Dalam perkembangan kehidupan bergereja masa kini, terdapat berbagai persoalan serius dalam hal pemahaman dan penghayatan doktrin Roh Kudus. Ketiga persoalan utama yang mencuat adalah sebagai berikut:

#### **Reduksi Roh Kudus menjadi Sekadar Simbol atau Kekuatan Mistis**

Salah satu persoalan utama adalah kecenderungan sebagian gereja untuk mereduksi Roh Kudus menjadi sekadar simbol kekuatan spiritual atau kehadiran mistis, yang dipahami secara abstrak tanpa implikasi nyata dalam kehidupan bergereja. Dalam konteks liturgi atau pengajaran, Roh Kudus sering hanya disebut dalam pengakuan iman atau doa pembukaan, tetapi tidak dielaborasi secara fungsional dalam struktur pelayanan dan misi gereja.

**Wolfhart Pannenberg** mengkritik pandangan semacam ini dengan menegaskan bahwa Roh Kudus bukan hanya kekuatan tidak kelihatan, melainkan daya aktif eskatologis yang bekerja dalam sejarah dan membentuk komunitas iman (Pannenberg, 1991, hlm. 342–343). Bila Roh Kudus hanya dipahami sebagai kekuatan atau “inspirasi”, maka akan hilang dimensi personal dan trinitaris dari kehadirannya.

## Ketidakseimbangan antara Doktrin dan Pengalaman Spiritual

Di sisi lain, terdapat pula ketimpangan antara formulasi doktrin Roh Kudus yang kaku dan pengalaman spiritual yang tidak terarah. Gereja-gereja tertentu cenderung menekankan pengalaman-pengalaman karismatik seperti bahasa roh, penyembuhan ilahi, atau manifestasi supranatural lainnya tanpa fondasi doktrinal yang kuat, sehingga menimbulkan kebingungan rohani.

**Wayne Grudem** mengakui pentingnya manifestasi karismatik, tetapi menekankan bahwa pengalaman tersebut harus didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitabiah dan dipahami dalam kerangka pelayanan dan pembangunan jemaat (Grudem, 1994, hlm. 638–642). John Frame, melalui pendekatan triperspektival, menekankan bahwa pengalaman (eksistensial) harus selalu berada dalam ketegangan kreatif dengan kebenaran (normatif) dan konteks (situasional) (Frame, 2013, hlm. 914–916).

Ketidakseimbangan ini menimbulkan fragmentasi dalam tubuh gereja: sebagian mengagung-agungkan pengalaman spiritual tanpa arah teologis, sementara sebagian lainnya menolak sama sekali dimensi roh dan pengalaman pribadi sebagai bagian dari kehidupan iman.

## Kurangnya Integrasi antara Pekerjaan Roh Kudus dan Kehidupan Komunitas

Persoalan lainnya adalah kurangnya integrasi antara karya Roh Kudus dan kehidupan komunitas jemaat. Roh Kudus sering kali hanya dipahami dalam dimensi personal “Roh dalam diriku” tanpa dikaitkan dengan karya membangun tubuh Kristus secara kolektif. Hal ini menyebabkan kehidupan gereja terpecah dalam individualisme rohani atau stagnasi dalam persekutuan.

**Joas Adiprasetya** menekankan bahwa Roh Kudus hadir dalam relasi trinitaris dan komunal, bukan sekadar dalam kesadaran individu (Adiprasetya, 2013, hlm. 49–52). Gereja seharusnya menjadi ruang di mana Roh bekerja melalui hubungan antaranggota tubuh Kristus secara saling membangun, mendorong misi, dan merawat dunia. Hal ini juga didukung oleh Vera Loupatty, yang menekankan pentingnya dimensi pastoral dalam karya Roh Kudus: penghiburan, pendampingan dalam penderitaan, dan penciptaan relasi yang menyembuhkan dalam jemaat (Loupatty, 2020, hlm. 56–58). Ketidakhadiran aspek komunal dari karya Roh mengakibatkan gereja kehilangan kekuatan sosial dan spiritualnya di tengah masyarakat yang penuh luka dan kebutuhan akan pemulihan.

## Ketegangan antara Teologi dan Praksis

Dalam kehidupan bergereja kontemporer, persoalan mengenai Roh Kudus tidak hanya terbatas pada reduksi doktrinal atau pengalaman spiritual yang tidak terkendali, tetapi juga terlihat dalam bentuk ketegangan serius antara teologi dan praksis gerejawi. Ketegangan ini muncul dalam berbagai bentuk yang mempengaruhi kesaksian dan kehidupan umat percaya secara keseluruhan.

## Perbedaan antara Gereja yang Terlalu Dogmatis vs Gereja yang Terlalu Emosional

Salah satu ketegangan utama adalah polarisasi antara gereja yang terlalu menekankan doktrin hingga menjadi kaku dan kehilangan daya hidup spiritual, dengan gereja yang terlalu menekankan pengalaman emosional tanpa dasar teologis yang kuat. Gereja dogmatis cenderung menempatkan Roh Kudus dalam ranah teoretis semata, tanpa memberikan tempat bagi dinamika pengalaman iman yang hidup. Sebaliknya, gereja yang terlalu emosional sering kali mengidentikkan Roh Kudus dengan gejala supranatural atau ekstasi spiritual belaka, yang tidak selalu memiliki pijakan alkitabiah yang kokoh.

**Wayne Grudem** secara eksplisit menegaskan bahwa gereja harus menjaga keseimbangan antara pengajaran yang setia pada Kitab Suci dan pengalaman rohani yang sah. Baginya, pengalaman karismatik memang penting, namun harus diatur dan diuji melalui prinsip-prinsip Alkitab (Grudem, 1994, hlm. 640–643). Ketidakseimbangan ini menciptakan kebingungan jemaat, fragmentasi komunitas, dan bahkan perpecahan internal dalam tubuh gereja.

### **Ketegangan antara Pendekatan Tradisional dan Karismatik**

Dalam konteks eklesiologi, muncul pula ketegangan antara pendekatan teologi tradisional (yang bersifat historis-liturgis) dan gerakan karismatik (yang menekankan pembaruan dan manifestasi Roh Kudus). Gereja tradisional cenderung menganggap gerakan Roh Kudus sebagai hal yang sudah selesai dalam sejarah gereja mula-mula (cessationism), sedangkan gereja karismatik justru menempatkan manifestasi Roh Kudus sebagai tanda utama kehadiran Allah dalam jemaat.

**John Frame**, melalui pendekatan normatif-situasional-eksistensial, menyoroti pentingnya memahami konteks tanpa mengabaikan norma Alkitabiah dan pengalaman pribadi. Ia mengusulkan pendekatan yang mampu menjembatani kedua kubu: mengakui otoritas

Alkitab sekaligus menghargai realitas rohani yang hidup dalam komunitas (Frame, 2013, hlm. 915–918). Ketegangan ini, bila tidak dikelola dengan bijak, dapat memperlebar jurang antara generasi dan antara denominasi, serta menurunkan efektivitas kesaksian gereja di tengah masyarakat.

### **Kritik terhadap Pemisahan Roh Kudus dari Karya Tritunggal**

Persoalan mendasar lainnya adalah ketika Roh Kudus dipisahkan dari karya keseluruhan Tritunggal, seolah-olah Roh Kudus bekerja secara otonom dan tidak terkait langsung dengan karya Bapa dan Anak. Hal ini sering terjadi dalam pengajaran atau pengalaman karismatik yang memfokuskan diri hanya pada "kuasa" atau "api" Roh Kudus, tanpa mengaitkannya dengan kasih Bapa dan karya penebusan Kristus.

**Joas Adiprasetya** menolak pemahaman Roh Kudus yang berdiri sendiri dan menekankan pentingnya memahami Roh Kudus dalam kerangka relasi Tritunggal, di mana Roh bekerja untuk membawa kita ke dalam persekutuan dengan Bapa dan Anak (Adiprasetya, 2013, hlm. 46–48). Demikian pula, **Pannenberg** melihat Roh Kudus sebagai kekuatan yang berasal dari masa depan

Allah, yang tidak dapat dilepaskan dari rencana keseluruhan Allah Tritunggal dalam sejarah penebusan (Pannenberg, 1991, hlm. 344–347).

Pemutusan relasi ini berdampak serius bagi pemahaman gereja tentang misi, spiritualitas, dan relasi antaranggota tubuh Kristus. Tanpa kerangka trinitaris, Roh Kudus hanya menjadi kekuatan pengalaman pribadi yang berisiko subjektif dan individualistik.

### **Analisis Kritis terhadap Lima Teolog**

Sebagai bagian dari pendekatan sistematika-konstruktif, penting untuk mengadakan dialog kritis dengan berbagai pemikiran teolog kontemporer. Lima tokoh yang dianalisis di sini masing-masing memberikan kontribusi unik dalam memperkaya dan mengembangkan pemahaman tentang doktrin Roh Kudus. Dengan menempatkan mereka dalam dialog satu sama lain, kita dapat menyusun fondasi yang lebih seimbang dan kontekstual bagi pembaruan pneumatologi gerejawi.

#### **Joas Adiprasetya: Roh Kudus sebagai Pribadi dalam Relasi Kontekstual**

Joas Adiprasetya memberikan kontribusi penting melalui pendekatan trinitaris yang relasional dan kontekstual. Dalam pandangannya, Roh Kudus adalah pribadi ilahi yang bekerja dalam relasi kasih antara Allah, manusia, dan dunia, bukan sekadar kekuatan impersonal atau simbol dogmatis. Ia menolak kecenderungan teologi Barat yang terlalu abstrak dan menyerukan pendekatan teologis yang inklusif, dialogis, dan berbasis pengalaman konteks Asia (Adiprasetya, 2013, hlm. 45–48).

Secara kritis, pendekatan Adiprasetya menantang gereja untuk membebaskan pneumatologi dari kerangka institusional yang kaku dan membuka ruang bagi Roh Kudus bekerja di luar batas-batas gereja formal. Namun, tantangan dari pendekatan ini adalah perlunya penyeimbangan antara dialog kontekstual dan kejelasan normatif dalam doktrin agar tidak jatuh ke dalam relativisme teologis.

#### **John Frame: Keseimbangan Perspektif Normatif, Situasional, dan Eksistensial**

John Frame menawarkan pendekatan sistematika yang khas melalui tiga perspektif: normatif (berdasar Firman Allah), situasional (realitas dunia dan gereja), dan eksistensial (iman pribadi). Dalam hal pneumatologi, ia melihat Roh Kudus sebagai pribadi ilahi yang bekerja di setiap aspek kehidupan umat, tidak hanya dalam dimensi spiritual, tetapi juga dalam rasio, etika, dan relasi (Frame, 2013, hlm. 909–918).

Kekuatan pendekatan Frame adalah kemampuannya menjembatani antara doktrin dan konteks. Ia menolak dikotomi antara teologi akademik dan kehidupan jemaat. Secara kritis, pendekatan ini membantu menjaga kesatuan antara pengajaran dan pengalaman. Namun, keterbatasannya terletak pada kurangnya eksplorasi naratif atau simbolis dalam pendekatan pastoral dan liturgis Roh Kudus yang mungkin lebih cocok untuk konteks Asia atau gereja karismatik.

#### **Wolfhart Pannenberg: Roh Kudus sebagai Daya Hidup Eskatologis dan Komunal**

Pannenberg memandang Roh Kudus sebagai daya ilahi dari masa depan, yang bekerja dalam sejarah untuk membawa segala sesuatu kepada penggenapannya dalam Allah. Roh Kudus, bagi Pannenberg, adalah kekuatan yang mempersatukan dan memperbarui komunitas manusia, khususnya dalam tubuh Kristus (Pannenberg, 1991, hlm. 341–345). Ia menghindari pemahaman Roh sebagai kuasa pribadi yang bersifat privat.

Kontribusinya sangat berharga dalam menyatukan antara aspek kosmik, sejarah, dan gerejawi dari karya Roh. Namun, kritik terhadap pendekatan Pannenberg muncul pada kurangnya fokus pada pengalaman pribadi atau dimensi karismatik Roh Kudus, sehingga pendekatannya terasa sangat filosofis dan struktural. Dalam konteks gereja yang haus akan pengalaman spiritual, pendekatan ini perlu dilengkapi oleh pandangan yang lebih eksistensial dan pastoral.

### **Vera Loupatty: Roh Kudus dalam Dimensi Pastoral dan Kehidupan Sehari-hari**

Vera Loupatty menekankan pentingnya melihat karya Roh Kudus dalam dimensi pastoral dan hidup sehari-hari umat. Baginya, Roh Kudus tidak hanya hadir dalam ibadah atau pelayanan spektakuler, tetapi juga dalam proses penyembuhan, penghiburan, dan pendampingan umat yang menderita dan terluka (Loupatty, 2020, hlm. 52–58). Pendekatan ini sangat kontekstual dan menyentuh realitas kehidupan gereja di Indonesia.

Kekuatan pendekatan Loupatty adalah keberpihakannya pada yang kecil dan menderita, sesuai dengan semangat Roh Kudus yang membebaskan dan menghibur. Namun, secara metodologis, pendekatannya belum sepenuhnya sistematis dalam merumuskan doktrin, dan lebih kuat dalam aspek praktis. Maka, pendekatan pastoral ini perlu didukung oleh kerangka teologis yang kokoh agar tidak bersifat pragmatis semata.

### **Wayne Grudem: Antara Doktrin Alkitabiah dan Manifestasi Karismatik**

Wayne Grudem mengambil posisi yang unik di antara teolog konservatif karena ia menggabungkan keteguhan terhadap Alkitab dengan penerimaan terhadap manifestasi karismatik Roh Kudus, seperti nubuat, bahasa roh, dan penyembuhan. Ia menekankan bahwa karunia-karunia ini masih berlaku, namun harus digunakan secara tertib dan diuji berdasarkan Firman Tuhan (Grudem, 1994, hlm. 634–643).

Keunggulan Grudem terletak pada kemampuannya menjembatani dunia evangelikal dan karismatik. Namun, pendekatannya juga menuai kritik karena cenderung normatif dari perspektif Reformed Injili, sehingga dapat kurang sensitif terhadap konteks sosio-budaya yang lebih plural seperti di Asia atau Afrika. Dalam kerangka sistematika-konstruktif, pendekatan Grudem perlu diperluas melalui dialog lintas budaya dan eklesiologi yang lebih inklusif.

### **Rekonstruksi Doktrin Roh Kudus secara Sistematika-Konstruktif**

Sebagai respons terhadap persoalan-persoalan pneumatologis dalam gereja masa kini dan berdasarkan dialog kritis dengan pemikiran lima teolog, rekonstruksi doktrin Roh Kudus diperlukan

agar pemahaman dan pengalaman akan Roh Kudus kembali relevan, utuh, dan transformatif bagi kehidupan bergereja. Rekonstruksi ini dilakukan dalam empat pilar utama:

### **Pemahaman Roh Kudus dalam Relasi Tritunggal dan Komunitas**

Langkah pertama dalam rekonstruksi adalah mengembalikan pemahaman Roh Kudus ke dalam kerangka Trinitas, yaitu sebagai pribadi ilahi yang hidup dalam relasi kasih antara Bapa dan Anak, dan mempersatukan umat dalam persekutuan yang kudus. **Joas Adiprasetya** menekankan bahwa relasi adalah inti dari kehidupan Allah sendiri, dan oleh karena itu, Roh Kudus harus dipahami sebagai pribadi yang bekerja dalam dan melalui relasi, bukan secara otonom atau terpisah (Adiprasetya, 2013, hlm. 47–50).

Pemahaman ini juga mencerminkan visi **Wolfhart Pannenberg**, yang melihat Roh sebagai kuasa penyatu yang membawa seluruh ciptaan kepada Allah dalam kepenuhannya. Gereja dipanggil menjadi komunitas trinitaris, tempat Roh Kudus bukan hanya bekerja secara personal tetapi juga membentuk struktur hidup bersama umat.

### **Roh Kudus sebagai Pemelihara Kehidupan Gereja dan Agen Misi**

Dalam rekonstruksi ini, Roh Kudus tidak hanya dipahami sebagai penggerak emosi rohani, tetapi sebagai pemelihara kehidupan gereja **dan** agen utama dalam misi Allah (missio Dei). Roh Kudus menopang iman jemaat, memperlengkapi pelayanan, dan mengutus gereja ke dunia sebagai saksi kasih Allah.

**John Frame** membantu memperluas pemahaman ini melalui pendekatan normatif-situasional-eksistensial yang menunjukkan bahwa karya Roh tidak terbatas pada satu ruang lingkup, melainkan menyentuh ajaran, konteks sosial, dan kehidupan iman pribadi (Frame, 2013, hlm. 915–918). Dengan demikian, Roh Kudus harus dipahami sebagai kekuatan yang memelihara, memperbarui, dan mengutus gereja untuk menjadi terang dunia dalam berbagai sektor kehidupan.

### **Penyatuan antara Doktrin, Spiritualitas, dan Praksis Sosial**

Rekonstruksi ini juga menuntut pengintegrasian antara doktrin, spiritualitas, dan praksis sosial. Gereja tidak dapat membatasi pneumatologi hanya pada aspek pengajaran atau liturgi. Roh Kudus harus dipahami juga sebagai penggerak transformasi spiritual dan sosial, yang menghidupkan keadilan, perdamaian, dan solidaritas dalam masyarakat.

**Vera Loupatty** dengan kuat menekankan dimensi ini melalui pendekatan pastoral: Roh Kudus hadir dalam penderitaan, luka, dan pengharapan umat. Gereja harus menjadi tempat penyembuhan yang dihidupkan oleh Roh, bukan hanya tempat ritual (Loupatty, 2020, hlm. 55–58). Spiritualitas yang sejati adalah spiritualitas yang menyentuh dunia nyata dan memperbarui tatanan hidup bersama.

### **Kebutuhan Bahasa Pneumatologis yang Kontekstual dan Pastoral**

Akhirnya, rekonstruksi doktrin Roh Kudus membutuhkan pengembangan bahasa teologis yang kontekstual dan pastoral, agar ajaran tentang Roh Kudus dapat dimengerti, dialami, dan dihidupi oleh umat dalam konteks mereka masing-masing. Bahasa teologi yang terlalu abstrak atau terlalu barat tidak selalu efektif dalam konteks Asia, termasuk Indonesia, yang sangat plural dan berakar pada spiritualitas komunitas.

**Wayne Grudem** menyediakan dasar sistematik yang kuat, namun perlu dilengkapi dengan bahasa simbolik, naratif, dan dialogis yang menyentuh kehidupan sehari-hari. Di sinilah peran teologi

kontekstual menjadi penting untuk menjembatani antara pesan universal dan pergumulan lokal.

Melalui keempat pilar ini, doktrin Roh Kudus dapat direformulasi menjadi doktrin yang hidup yang tidak hanya benar secara teologis, tetapi juga berakar dalam konteks, membangun komunitas, dan memberdayakan gereja untuk menjadi saksi yang setia dan relevan di tengah dunia.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gereja masa kini tengah menghadapi krisis dalam pemaknaan dan perwujudan doktrin Roh Kudus. Dalam banyak konteks, Roh Kudus direduksi menjadi simbol abstrak atau kekuatan mistis yang tidak lagi berdampak nyata dalam kehidupan liturgis, pelayanan, maupun komunitas umat percaya. Krisis ini diperparah oleh ketidakseimbangan antara formulasi doktrin yang kaku dan praktik spiritual yang lepas dari dasar teologis.

Evaluasi terhadap doktrin yang ada mengungkapkan bahwa ketegangan antara pendekatan dogmatis dan karismatik, serta antara dimensi personal dan komunal dari karya Roh, telah mengaburkan keutuhan pemahaman pneumatologis. Roh Kudus sering kali terjebak dalam dikotomi: antara akal dan emosi, antara struktur dan pengalaman, antara doktrin dan praksis.

Melalui pendekatan teologi sistematika-konstruktif, penelitian ini menawarkan kerangka baru untuk merumuskan ulang doktrin Roh Kudus secara alkitabiah, kontekstual, dan transformatif. Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk tetap setia pada kebenaran Injil sambil terbuka terhadap dinamika zaman dan pengalaman iman umat.

Dalam proses ini, pemikiran lima teolog kontemporer menjadi sumber dialog yang sangat penting:

Joas Adiprasetya mengingatkan pentingnya dimensi relasional dan kontekstual dari Roh Kudus.

John Frame menegaskan keseimbangan antara norma, konteks, dan eksistensi dalam memahami karya Roh.

Wolhart Pannenberg menunjukkan dimensi historis dan eskatologis Roh sebagai kekuatan yang membentuk komunitas dan sejarah.

Vera Loupatty mengajak gereja untuk melihat Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari umat melalui pendekatan pastoral yang menyembuhkan.

Wayne Grudem menjadi jembatan antara kepastian doktrin dan keterbukaan terhadap pengalaman karismatik.

Dengan demikian, rekonstruksi doktrin Roh Kudus tidak hanya memperdalam pemahaman teologis, tetapi juga memperbarui kehidupan gereja, memperkaya spiritualitas umat, dan memperkuat kesaksian gereja dalam dunia yang terus berubah.

## REFERENSI

Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse: The Trinity and the Suffering of God*. Regnum Books, 2013.

Frame, John M. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. P&R Publishing, 2013.

Pannenberg, Wolfhart. *Systematic Theology*, Vol. 1–3. Eerdmans, 1991–1998.

Loupatty, Vera. *Teologi Kontekstual dalam Kehidupan Gereja*. BPK Gunung Mulia, 2020.

Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Zondervan, 1994.